

**Judul : Perbandingan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dan quantum teaching pada materi pajak siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur**

## **ABSTRAK**

Rendahnya hasil belajar siswa merupakan masalah yang mendasar di SMPN 1 Makmur , penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penggunaan media gambar dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa kelas VIII ada materi pajak di SMPN 1 Makmur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan jenis penelitian kuasi eksperimen. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur yang terdiri dari 3 kelas dengan jumlah keseluruhan 73 orang siswa. Sampel yang diambil hanya 2 kelas yaitu kelas VIII1 sebagai kelas kontrol dan kelas VIII2 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah siswa dari masing-masing kelas 24 orang. Dari hasil pengolahan data diperoleh nilai rata-rata yang diajarkan kelas eksperimen 76,58, sedang di kelas kontrol 72,42. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat dari nilai rata-rata ter akhir dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi lebih baik dari pada hasil belajar siswa kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran *quantum teaching*.

**Kata Kunci :** Model Pembelajaran Kolaborasi, Model Pembelajaran *Quantum Teaching*. Hasil Belajar.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu,

cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan dan fungsi pendidikan Indonesia yang termuat dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tersebut memberikan acuan kepada kita selaku pendidik bahwa mendidik peserta didik harus mengarah pada tujuan tersebut. Pemerintah mengisyaratkan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan, serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat dan mempersiapkan peserta didik yang memenuhi syarat untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi.

Pelajaran ekonomi merupakan pelajaran yang paling sarat akan kerancuan pikiran. Hal ini karena subjek kajiannya memang cukup rumit, dan kerumitannya bertambah karena faktor khusus yang terus-menerus menderanya yaitu tidak terlalu berpengaruh disiplin ilmu seperti fisika, matematika, ataupun disiplin ilmu lainnya. Pelajaran ekonomi sangat dibutuhkan oleh siswa karena masalah ekonomi selalu menjadi isu global yang sangat berpengaruh pada kelangsungan kehidupan manusia. Namun pada kenyataannya saat ini banyak siswa yang kurang tertarik untuk memiliki daya tarik yang rendah pada pelajaran ekonomi karena cara penyampaian materi yang monoton dan membosankan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan satu orang guru pelajaran ekonomi kelas VIII SMPN 1 Makmur Kabupaten Bireuen, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa untuk pelajaran ekonomi masih rendah, bahkan masih ada diantara siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini juga terjadi pada materi pajak kelas VIII SMPN 1 Makmur. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada kesulitan yang cukup berarti bagi siswa kelas VIII dalam memecahkan dan menyelesaikan soal pada materi pajak. Dari hasil wawancara juga diketahui bahwa siswa kurang aktif dalam mengerjakan tugas pelajaran ekonomi

khususnya materi pajak. Hal yang demikian perlu mendapatkan perhatian bagi guru untuk memperbaiki metode serta pendekatan dalam belajar mengajar sehingga anak didik merasa senang dan termotivasi untuk belajar ekonomi.

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan siswa kurang begitu berminat belajar khususnya terhadap mata pelajaran yang dianggap sulit, diantaranya (1) tidak adanya motivasi baik dari diri sendiri maupun dari keluarga, (2) kurangnya pengertian akan pentingnya kemampuan menggunakan metode yang tepat, (3) tidak adanya reward baik dari sekolah maupun dari guru mata pelajaran kepada mereka yang punya prestasi, (4) kurangnya kemampuan guru dalam menyampaikan materi, sehingga materi pelajaran menjadi tidak menarik, sulit dipahami dan tidak mudah dimengerti, (5) tidak adanya fasilitas atau sarana prasarana sebagai media pembelajaran yang bisa mendukung, (6) penampilan guru mata pelajaran yang kurang menarik yang menyebabkan anak didik mudah jenuh dan membosankan, dan lain sebagainya.

Berbagai metode telah diupayakan dalam rangka perbaikan ke arah peningkatan pemahaman siswa, namun demikian kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran ekonomi khususnya pajak tidak mengalami peningkatan. Berdasarkan kondisi yang demikian, maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar, berpartisipasi aktif, bekerja memecahkan masalah tersebut dengan teman, serta metode yang dapat membantu teman-teman yang rendah prestasinya.

Ada beberapa metode dan pendekatan alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran ekonomi diantaranya metode *discovery*, metode *inquiry*, metode eksperimen, pendekatan Sains Teknologi Masyarakat (STM), pendekatan *quantum teaching*, dan model pengajaran kolaborasi. Salah satu pendekatan alternatif yang dapat diterapkan pada pembelajaran ekonomi adalah model pengajaran kolaborasi. Model

pengajaran kolaborasi adalah suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan yang sama.

Pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara intelektual serta pengembangan aspek sosial. Dengan demikian, diantara siswa tergantung satu sama lain dan mereka bekerja saling menguntungkan. Dalam penerapannya, pembelajaran kolaborasi yang dilakukan di sekolah lebih berkenaan dengan kerja kelompok biasa yang antar anggotanya tidak tergantung satu sama lain (Setyosari, 2009).

Hill & Hill (2003:14) mengemukakan bahwa kelebihan dari penerapan pembelajaran kolaborasi adalah prestasi belajar lebih tinggi, pemahaman lebih mendalam, belajar lebih menyenangkan, mengembangkan keterampilan kepemimpinan, meningkatkan sikap positif, meningkatkan harga diri, belajar secara inklusif, merasa saling memiliki dan mengembangkan keterampilan masa depan.

Selain menggunakan pembelajaran kolaborasi, penggunaan model pembelajaran *quantum teaching* juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pelajaran ekonomi. Karena pada model pembelajaran *quantum teaching*, siswa belajar dengan ceria dengan prinsip dasar membawa dunia siswa ke dunia kita, dan membawa dunia kita ke dunia mereka.

*Quantum teaching* adalah perubahan belajar yang meriah, dengan segala nuansanya. *Quantum teaching* menyertakan segala kaitan, interaksi, perbedaan yang memaksimalkan momen belajar (DePorter, 2007:3). Syukriah (2003:53) mengemukakan bahwa kelebihan dari penerapan *quantum teaching* adalah siswa lebih aktif, dapat menggunakan akalinya lebih aktif dalam belajar, suasana kelas lebih menyenangkan dan

meriah, pemberian pujian atau penghargaan serta permainan membuat siswa senang dan setia mengikuti pelajaran tanpa merasa bosan.

Kendatipun model pembelajaran kolaborasi dan model pembelajaran *quantum teaching* sangat membantu siswa dalam memahami materi pelajaran yang disajikan oleh guru, namun belum semua guru di sekolah menggunakan model tersebut termasuk pada SMPN 1 Makmur Kabupaten Bireuen. Bertitik tolak dari permasalahan tersebut di atas, untuk mengetahui pembelajaran mana yang lebih baik untuk diterapkan di SMPN 1 Makmur pada pelajaran ekonomi materi pajak, maka dilakukan penelitian berjudul **“Perbandingan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dan quantum teaching pada materi pajak siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada perbedaan hasil belajar siswa pada materi pajak antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* pada materi pajak siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan judul dan latar belakang masalah, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa pada materi pajak antara siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini antara lain dapat menjadi salah satu pendekatan alternatif bagi guru ekonomi di SMP Negeri 1 Makmur dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan tidak membosankan.

#### 1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini adalah hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi lebih baik dari prestasi belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching* pada materi pajak di SMPN 1 Makmur.

#### 1.6 Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah yang dipakai pada judul penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan definisi operasionalnya sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran kolaborasi adalah sebuah suatu proses kerja sama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan yang sama (Setyosari, 2009).
- 2) *Quantum teaching* adalah sebuah program yang mengizinkan pendidik untuk memahami perbedaan gaya pembelajaran para siswa di dalam kelas yang bertujuan untuk mengajari pendidik cara belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan menggunakan unsur pada diri siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (DePorter, 2007:3).

- 3) Hasil Belajar pajak, adalah hasil belajar yang diperoleh dari perubahan tingkah laku berkat pengalaman dan latihan yang berupa penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam pelajaran ekonomi pada materi pajak (Darsono, 2000: 27)
- 4) Pajak merupakan salah satu materi yang ada dalam silabus IPS terpadu untuk SMP kelas VIII semester 2.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **2.1 Hasil Belajar**

Hasil belajar menurut Bloom (1976, dalam Rasyid dan Mansur, 2007:13) mencakup peringkat dan tipe prestasi belajar, kecepatan belajar, dan hasil afektif. Karakteristik manusia meliputi cara tipikal dari berpikir, berbuat, dan perasaan. Tipikal berpikir berkaitan dengan ranah kognitif, tipikal berbuat berkaitan dengan ranah psikomotor, dan tipikal perasaan berkaitan dengan ranah afektif. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia dan dalam bidang pendidikan ketiga ranah tersebut merupakan hasil belajar (Rasyid dan Mansur, 2007:13).

Keberhasilan proses belajar mengajar khususnya pada pembelajaran ekonomi dapat dilihat dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi. Keberhasilan pembelajaran ekonomi dapat diukur dari kemampuan siswa dalam memahami dan menerapkan berbagai konsep untuk memecahkan masalah. Pemahaman dalam hal ini adalah kesanggupan untuk mengenal fakta, konsep, prinsip, dan skill. Meletakkan hal-hal tersebut dalam hubungannya satu sama lain secara benar dan menggunakannya secara tepat pada situasi. Pemahaman meliputi penerimaan dan komunikasi secara akurat sebagai hasil komunikasi dalam pembagian yang berbeda dan mengorganisasi secara singkat tanpa mengubah pengertian.

#### **2.2 Model Pembelajaran**

Secara umum istilah model diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan. Menurut Joyce (dalam



Nurulwati, 2004:6) mengatakan, “Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain-lain”.

Model pembelajaran yang digunakan mempunyai manfaat yang lebih luas dari pada metode, prosedur, dan strategi. Kenyataan ini dapat dilihat bahwa metode, prosedur, dan strategi dapat termuat dan terlaksana di dalam model pembelajaran. Model pembelajaran biasanya dipersiapkan oleh seseorang pengajar yang mengacu kepada fase-fase pelaksanaan, dan dalam persiapannya juga mengacu kepada teori-teori belajar yang mendukungnya terampil dalam mengajarkan suatu topik pelajaran di kelas.

Untuk mempersiapkan model pembelajaran tidak semudah metode dan prosedur mengajar yang telah lama dikenal para pengajar. Model pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lama karena harus mempersiapkan perangkat-perangkat mengajar yang andal dan dilaksanakan dengan sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan teori-teori para pengembangnya. Oleh karena itu metode dan prosedur mengajar sangat berbeda dengan model pembelajaran. Hal ini disebabkan, model pembelajaran memiliki ciri khusus yang lebih luas, meliputi:

1. Rasional teoritik yang logis dan disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan Pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Dengan demikian merupakan suatu hal penting bagi para pengajar untuk mempelajari dan menambah wawasan tentang model pembelajaran. Karena dengan menguasai beberapa model pembelajaran, seorang guru atau dosen akan merasakan berbagai kemudahan di dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Sehingga tujuan pembelajaran yang hendak dicapai setelah proses pembelajaran tuntas sebagaimana yang diharapkan.

## **2.3 Pembelajaran Kolaborasi**

### **2.3.1 Pengertian Kolaborasi**

Pengertian kolaborasi kadangkala disejajarkan dengan istilah kooperasi. Kerjasama yang disebut kooperasi ini adalah sebuah struktur kerja sama dalam bentuk kerja kelompok. Di dalam struktur kerja kooperasi ini terjadi proses-proses interaksi antar para anggota kelompok, yang disebut kolaborasi. Gerlach (1994) mengatakan bahwa, "kolaborasi merupakan suatu landasan interaksi dan cara hidup seseorang dimana individu bertanggung jawab atas tindakannya, yang mencakup kemampuan belajar dan menghargai serta memberikan dukungan terhadap kelompoknya. Melalui aktivitas-aktivitas tersebut, dapat diidentifikasi perilaku-perilaku kolaborasi, menempatkan perilaku tersebut dalam urutan yang sesuai dan pembelajar mendemonstrasikannya. Hal yang inti berkenaan dengan keterampilan-keterampilan kolaborasi ini adalah kemampuan untuk melakukan tukar pikiran dan perasaan antara pembelajar yang satu sama lainnya pada tingkatan yang sama (Setyasari, 2009).

Kerja kolaborasi adalah suatu proses kerjasama yang dilakukan oleh baik antar individu maupun antar kelompok, yang saling penuh perhatian dan penghargaan sesama anggota untuk mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kolaborasi menekankan pentingnya pengembangan belajar secara bermakna dan pemecahan masalah secara

intelektual serta pengembangan aspek sosial. Dengan demikian, diantara pebelajar tergantung satu sama lain dan mereka saling menguntungkan. Dalam praktek penerapannya, pembelajaran kolaborasi yang dilakukan di sekolah lebih berkenaan dengan kerja kelompok biasa yang antar anggotanya tidak tergantung satu sama lain.

Diskusi yang dilakukan secara kolaborasi tentang teks yang disajikan kepada pebelajar menjadi suatu cara untuk meningkatkan pemahaman membaca dan mengembangkan suatu sikap positif terhadap hal yang dipelajari (Setyosari, 2009). Dengan memperhatikan interaksi yang terjadi antar pebelajar, pembelajar dapat belajar tentang sejumlah perspektif tentang tema atau topik yang ada serta dapat menggunakan informasi tersebut untuk merancang pembelajaran dan kurikulum yang berpusat pada pebelajar.

Johnson & Johnson (1996) menggunakan istilah pembelajaran kooperatif untuk mendeskripsikan proses-proses tingkat yang lebih tinggi, sedangkan untuk menjelaskan proses tersebut Dillenbourg & Schneider (1998) menggunakan istilah kolaborasi. Berdasarkan dua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam suatu struktur kerja sama (kooperatif) terdapat proses interaksi yang kita sebut sebagai kolaborasi. Interaksi yang dimaksud lebih mengedepankan adanya rasa tanggung jawab bersama, menghargai gagasan atau pendapat orang lain, rasa saling memiliki, dan sebagainya. Pemupukan jiwa gotong royong yang senasib sepenanggungan serta saling asih, saling asah, dan saling asuh pada gilirannya akan mengarah pengembangan jiwa pebelajar dan akhirnya akan terpelihara rasa kasih sayang dan kedamaian diantara pebelajar. Dengan demikian, pembelajaran di kelas yang menerapkan kerja sama secara kolaborasi sering berbentuk aneka tugas atau pusat-pusat kegiatan.

Pusat-pusat kegiatan berbasis konteks atau alam sekitar yang ada di lingkungan pebelajar itu sendiri akan mendorong pengalaman belajar yang lebih fungsional atau bermanfaat bagi kemaslahatan masyarakat sekitar. Kerja kolaborasi ini dapat menggunakan objek-objek untuk mempresentasikan berbagai informasi melalui cara-cara yang bermakna. Cara-cara bermakna ini adalah cara-cara yang dilakukan menurut pikiran dan tindakan pebelajar melalui arahan pebelajar. Di samping itu, kerja kolaborasi juga dapat digunakan untuk melakukan eksperimen-eksperimen untuk tujuan memecahkan masalah-masalah nyata dan kontekstual dalam kehidupan sehari-hari pebelajar.

Aktivitas kelas semacam ini juga melibatkan atau menuntut berbagai media dan sumber belajar seperti majalah, jurnal, surat kabar, audio, dan video serta komputer yang memungkinkan pebelajar mengkomunikasikan ide-ide dengan menggunakan media tersebut. Untuk memfasilitasi kerja kolaborasi, kelas juga perlu melibatkan banyak pihak. Di dalam kelas, pebelajar perlu didorong untuk kerja sama. Mereka diorganisasi dalam kelompok-kelompok heterogen yang memiliki peran-peran, misalnya sebagai pemimpin kelompok, pendorong, penyampai pesan, perekam hasil dan pembicara dan sebagainya.

Supaya pembelajaran kolaborasi mencapai sebuah keberhasilan, perlu adanya suatu pengikat yang mengendalikan kebersamaan kelompok. Para anggota kelompok harus merasa bahwa mereka perlu satu sama lain, harus ada keinginan untuk membantu sama lain dalam belajar, dan harus memiliki suatu *personal stake* demi keberhasilan kelompok. Siswa juga memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar kerja kelompok berjalan efektif dan mereka mampu menganalisis kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok agar dapat menyesuaikan bila diperlukan.

Kerja kelompok, termasuk kelompok kecil yang berhasil memiliki lima unsur pokok penting sebagai pengikat, yaitu meliputi: (1) saling ketergantungan secara positif,

(2) interaksi yang bersifat meningkatkan secara individu, (3) pertanggung gugatan secara individual dan tanggung jawab pribadi, keterampilan kerja kelompok dan sosial, dan (5) proses kelompok (Setyosari, 2009).

Dalam kaitan dengan ciri-ciri khusus atau karakteristik, diidentifikasi ada empat karakteristik dalam melakukan aktivitas pembelajaran yang melibatkan proses-proses kolaborasi. Keempat karakteristik tersebut meliputi (Trianto, 2009):

- 1) Berbagi pengetahuan antara pembelajar dan pembelajar
- 2) Berbagi kekuasaan antara pembelajar dan pembelajar
- 3) Pembelajar sebagai perantara
- 4) Pengelompokan pembelajar secara heterogen.

Struktur tujuan kolaboratif dicirikan oleh jumlah saling ketergantungan yang begitu besar antar siswa dalam kelompok. Dalam pembelajaran kolaboratif, siswa mengatakan “*we as well as you*”, dan siswa akan mencapai tujuan hanya jika siswa lain dalam kelompok yang sama dapat mencapai tujuan mereka bersama (Arends, 1998; Heinich *et al.*, 2002; Slavin, 1995; Qin & Johnson, 1995).

Kesuksesan dalam praktek-praktek pembelajaran memiliki sifat-sifat yang didukung oleh beberapa alasan. Pertama, partisipasi aktif siswa. Pembelajaran efektif terjadi apabila para siswa secara aktif terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna dan aktif terlibat dalam berinteraksi dengan isi pelajaran. Kedua, praktek. Dalam konteks-konteks yang bervariasi, praktek dapat memperbaiki retensi dan kemampuan menerapkan pengetahuan baru, keterampilan, dan sikap. Ketiga, perbedaan-perbedaan individu. Metode pembelajaran dikatakan efektif apabila dapat mengatasi perbedaan-perbedaan individu dalam hal personalitas, bakat umum, pengetahuan awal siswa.

Keempat, balikan. Balikan sangat diperlukan untuk menentukan posisi diri siswa sendiri tentang tugas yang dikerjakan. Kelima, konteks-konteks realistik. Para siswa paling mudah mengingat dan menerapkan pengetahuan yang direpresentasikan dalam suatu konteks dunia nyata. Keenam, interaksi sosial. Melayani kemanusiaan sebagai tutor atau anggota kelompok teman sebaya dapat menyediakan sejumlah pedagogik dan juga dukungan-dukungan sosial.

Pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (*technology for instruction*), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimalisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna.

### 2.3.2 Langkah-Langkah Penerapan Model Kolaborasi

Adapun yang menjadi langkah-langkah pembelajaran kolaboratif adalah seperti yang dijelaskan sebagai berikut (Setyosari, 2009):

- 1) Sebelum siswa berkumpul menurut kelompok masing-masing, Guru menjelaskan ringkasan materi sekitar 10-15 menit.
- 2) Guru mempersilahkan para siswa berkumpul menurut kelompok masing-masing.
- 3) Semua kelompok disuruh menyelesaikan tugas-tugas yang ada dalam LKS sampai tuntas untuk cakupan materi tertentu sesuai dengan alokasi waktu yang disediakan.

- 4) Masing-masing siswa berdiskusi dan saling bertukar pendapat untuk memformulasikan jawaban.
- 5) Salah seorang anggota kelompok bertugas menulis jawaban yang telah disepakati bersama.
- 6) Guru mengumpulkan laporan masing-masing kelompok.
- 7) Setidak-tidaknya setelah dua atau tiga LKS selesai dibahas, Guru memberikan kuis satu atau dua soal diambilkan dari LKS atau soal dibuat sendiri untuk alokasi waktu 10 menit.
- 8) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.
- 9) Hasil kuis dikoreksi dan dibuat daftar kemajuan yang dialami oleh siswa dalam kuis tersebut.

### 2.3.3 Kelebihan Penerapan Model Kolaborasi

Ada beberapa keunggulan yang dapat diperoleh melalui pembelajaran kolaborasi. Keunggulan-keunggulan pembelajaran kolaborasi menurut Hill&Hill (1993) berkenaan dengan: 1) prestasi belajar yang lebih tinggi; 2) pemahaman lebih mendalam; 3) belajar lebih menyenangkan; 4) mengembangkan keterampilan kepemimpinan; ) meningkatkan sikap positif; 6) meningkatkan harga diri; 7) belajar secara inklusif; 8) merasa saling memiliki; dan 9) mengembangkan keterampilan masa depan.

### 2.3.4 Kekurangan Model Kolaborasi

Sisi negatif yang mungkin muncul dalam Model pembelajaran kolaborasi adalah (Trianto, 2009):

- a. siswa yang lebih pintar, bila belum mengerti tujuan yang sesungguhnya dari proses ini, akan merasa sangat dirugikan karena harus repot-repot membantu temannya.
- b. siswa ini juga akan merasa keberatan karena nilai yang ia peroleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompoknya.
- b. Bila kerja sama tidak dijalankan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa siswa yang pintar dan aktif saja.

## **2.4 Pembelajaran *Quantum Teaching***

### 2.4.1. Pengertian dan Peranan *Quantum Teaching*

*Quantum teaching* adalah sebuah program yang mengizinkan pendidik untuk memahami perbedaan gaya pembelajaran para siswa di dalam kelas yang bertujuan untuk mengajari pendidik cara belajar dan menciptakan lingkungan belajar yang efektif, dengan menggunakan unsur pada diri siswa dan lingkungan belajarnya melalui interaksi yang terjadi di dalam kelas (DePorter, 2007:3).

Proses belajar yang dialami seseorang sangat bergantung kepada lingkungan tempat belajar. Jika lingkungan belajar dapat memberikan sugesti positif, maka akan baik dampaknya bagi proses dan hasil belajar, sebaliknya jika lingkungan tersebut memberikan sugesti negatif maka akan buruk dampaknya bagi proses dan hasil belajar. Untuk mendapatkan lingkungan yang dapat memberikan sugesti positif dapat digunakan beberapa teknik, diantaranya para murid di dalam kelas dibuat nyaman, musik dipasang, poster-poster besar yang menonjolkan informasi ditempel.

Selain itu, penataan bangku dalam kelas juga dapat menciptakan lingkungan yang memberikan sugesti positif. Untuk presentasi siswa, ajaran guru dan lain-lain bangku diatur ke depan sehingga siswa menghadap ke depan agar membantu mereka tetap fokus



ke depan. Untuk kerja kelompok, bangku diputar saling berhadapan, rapatkan bangku ke dinding jika ingin memberi tugas perorangan.

Penataan lingkungan belajar ini dibagi dua yaitu: lingkungan mikro dan lingkungan makro. Lingkungan mikro ialah tempat peserta didik melakukan proses belajar (bekerja dan berkreasi). Lingkungan makro ialah dunia yang luas. Peserta didik diminta untuk menciptakan ruang belajar di masyarakat. Mereka diminta untuk memperluas lingkup pengaruh dan kekuatan pribadi, berinteraksi sosial ke lingkungan masyarakat yang diminatinya.

#### 2.4.2 Asas dan Strategi Penerapan *Quantum Teaching*

Asas dari QT adalah “Bawalah Dunia Mereka ke Dunia Kita, dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Caranya mengaitkan yang diajarkan guru dengan peristiwa, pikiran atau perasaan yang diperoleh dari kehidupan siswa. Setelah terbentuk diberi pemahaman mengenai kehidupan tersebut (DePorter, 2007:6) Hal ini menunjukkan, betapa pengajaran dengan *Quantum Teaching* tidak hanya menawarkan materi yang mesti dipelajari siswa. Tetapi jauh dari itu, siswa juga diajarkan bagaimana menciptakan hubungan emosional yang baik dalam dan ketika belajar.

Dalam memulai pelajaran apapun, kita sangat perlu menjadikan siswa aktif semenjak awal caranya dengan menyusun aktivitas pembuka yang menjadikan siswa lebih mengenal satu sama lain, merasa lebih leluasa, ikut berfikir, dan memperlihatkan minat terhadap pelajaran (Silberman, 2006:61). Salah satu strategi yang dapat digunakan dalam menjadikan siswa aktif semenjak awal adalah strategi pembentukan tim atau kelompok.

Pada strategi pembentukan tim, ada beberapa cara yang dapat dilakukan dalam membentuk tim atau kelompok. Salah satunya adalah berdasarkan rasa permen. Siswa

diberi masing-masing satu permen bebas gula dengan berbagai rasa untuk menunjukkan pengelompokkan (Silberman, 2006 : 49).

Agar siswa yang tergabung dalam kelompok-kelompok tersebut bertanggung jawab terhadap mata pelajaran, dapat dibuat suatu kontrak belajar. Silberman (2006:113) mengemukakan bahwa rancangan ini memberi peluang bagi siswa untuk memikirkan dan mengakui tanggung jawab individual mereka dalam kegiatan belajar aktif di kelas. Kontrak belajar ini dapat berisi tentang: (i) penggunaan waktu kegiatan belajar di kelas, (ii) siswa bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya, (iii) siswa dapat memaksimalkan belajar dengan mendengarkan dan memberi tanggapan positif terhadap apa yang dikatakan siswa lain, (iv) siswa berjanji untuk melakukan apapun demi menjadikan mata pelajaran sebagai pengalaman belajar yang efektif, (v) tidak boleh mengganggu teman yang dapat memicu keributan.

Bila QT diterapkan, maka guru akan lebih mencintai dan lebih berhasil dalam memberikan materi serta lebih dicintai anak didik karena guru mengoptimalkan berbagai metode. Lebih jauh, dunia pendidikan akan semakin maju ke depannya, sebab QT akan membantu siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk terus belajar dengan semangat. Apalagi QT juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh. Seperti tersenyum, bahu tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Humor yang bertujuan agar kegiatan belajar mengajar tidak membosankan.

Dengan meningkatnya minat siswa untuk terus belajar, hasil belajar siswa juga dapat meningkat. Menurut Halimah (2006:13), *Quantum Teaching* juga dapat menumbuhkembangkan kecerdasan peserta didik.

#### 2.4.3 Langkah-Langkah Penerapan Model Quantum Teaching

Adapun langkah-langkah dalam menerapkan model pembelajaran quantum teaching di kelas dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

**Tabel 2.1 Langkah–Langkah dalam Menerapkan Model Quantum Teaching**

<b>Fase Pembelajaran</b>	<b>Peran Guru</b>
Fase 1 Tumbuhkan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru membangkitkan semangat siswa agar bergairah dalam belajar</li> <li>- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran, dan memberitahukan untuk apa kita belajar hari ini?</li> </ul>
Fase II Alami	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mengatur kelas dengan menerapkan cara belajar kooperatif dan interaktif yaitu dengan cara belajar kelompok</li> <li>- Guru membimbing pengamatan</li> </ul>
Fase III Namai	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mendorong siswa untuk menemukan sendiri dan memecahkan suatu masalah untuk mengungkapkan gagasannya dan dibuat dalam bentuk laporan tertulis</li> </ul>
Fase IV Demonstrasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menyediakan kesempatan pada siswa untuk mendemonstrasikan pengetahuan mereka, baik secara perorangan atau kelompok</li> <li>- Guru merefleksikan hasil kerja siswa dan memberikan informasi lanjutan</li> </ul>
Fase V Ulangi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menunjukkan kepada pelajar cara-cara mengulang materi dan menegaskan “aku tau bahwa aku memang tau”</li> </ul>
Fase VI Rayakan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru memberikan pengakuan terhadap keberhasilan siswa. “keberhasilan layak untuk dirayakan”</li> </ul>

#### 2.4.4. Kelebihan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Adapun yang menjadi kelebihan-kelebihan dari model pembelajaran *quantum teaching* adalah sebagai berikut (De porter B, 2003):

- a. Integritas, bersikaplah jujur, tulus dan menyeluruh. Selaraskan dengan nilai-nilai yang ada pada diri kita.

b. Kegagalan awal kesuksesan

Pahamilah bahwa kegagalan hanyalah memberikan informasi yang anda butuhkan untuk sukses.

c. Bicaralah dengan niatan baik

Berbicaralah dengan pengertian positif dan bertanggung jawablah untuk berkomunikasi yang jujur dan lurus.

d. Komitmen

Penuhilah janji dan kewajiban, laksanakan visi dan lakukan apa yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.

e. Tanggungjawab

Bertanggung jawablah atas tindakan anda.

f. Sikap fleksibel

Bersikap terbuka terhadap perubahan baru yang dapat membantu kita memperoleh hasil yang kita inginkan.

g. Keseimbangan

Jaga keselarasan pikiran, tubuh dan jiwa. Sisihkan waktu untuk membangun dan memelihara ketiganya.

#### 2.4.5 Kekurangan Model Pembelajaran Quantum Teaching

Adapun beberapa kekurangan model pembelajaran quantum teaching, yaitu: (De porter B, 2003)

a. Membutuhkan pengalaman yang nyata

b. Waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar

c. Kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa

## 2.5 Kajian Materi Pajak

Kelancaran dan keberhasilan pembangunan suatu negara merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat. Salah satu bentuk tanggung jawab masyarakat kepada negara adalah dengan membayar pajak. Pajak merupakan suatu kewajiban sekaligus bentuk pengabdian dan peran aktif warga negara dalam rangka ikut melaksanakan pembangunan nasional (Yudhistira, 2007:142).

### 2.5.1 Pengertian Pajak dan Retribusi

1. Pajak adalah iuran wajib yang dibayarkan oleh wajib pajak berdasarkan norma-norma hukum tanpa mendapat balas jasa secara langsung.  
Contoh : PPh, PPN, PPn, PBB dan Bea Materai.
2. Retribusi adalah pembayaran yang dilakukan dengan tujuan mendapatkan fasilitas tertentu.  
Contoh : Retribusi Parkir, Retribusi Galian Pasir.

### 2.5.2 Jenis-jenis Pajak

A. Jenis pajak berdasarkan pihak yang menanggung:

1. Pajak Langsung, adalah pajak yang pembayarannya harus ditanggung sendiri oleh wajib pajak dan tidak dapat dialihkan kepada pihak lain.  
Contoh : PPh, PBB.
2. Pajak Tidak Langsung, adalah pajak yang pembayarannya dapat dialihkan kepada pihak lain.  
Contoh : Pajak Penjualan, PPN, PPn-BM, Bea Materai dan Cukai.  
Setiap pembelian barang dikenakan Pajak Pertambahan Nilai (PPN)

## B. Jenis pajak berdasarkan pihak yang memungut:

1. Pajak Negara atau Pajak Pusat, adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah pusat.

Pajak pusat merupakan salah satu sumber penerimaan negara.

Contoh : PPh, PPN, PPn dan Bea Materai.

PPh dikenakan kepada setiap wajib pajak

2. Pajak Daerah, adalah pajak yang dipungut oleh pemerintah daerah.

Pajak daerah merupakan salah satu sumber penerimaan pemerintahan daerah.

Contoh : Pajak tontonan, pajak reklame, PKB (Pajak Kendaraan Bermotor) PBB,

Iuran kebersihan, Retribusi terminal, Retribusi parkir, Retribusi galian pasir.

Setiap pengunjung kebun binatang dikenakan pajak tontonan

## C. Jenis pajak berdasarkan sifatnya:

1. Pajak Subjektif, adalah pajak yang memperhatikan kondisi keadaan wajib pajak.

Dalam hal ini penentuan besarnya pajak harus ada alasan-alasan objektif yang berhubungan erat dengan kemampuan membayar wajib pajak.

Contoh : PPh.

Penghasilan dari setiap karyawan akan dikenakan pajak penghasilan (PPh)

Setiap pembelian barang mewah dikenakan Pajak barang mewah (PPn-BM).

### 2.5.3 Unsur-unsur Pajak

1. Subjek Pajak / Wajib Pajak, adalah: Orang atau badan usaha yang menurut undang-undang wajib membayar pajak kepada negara. Setiap wajib pajak harus memiliki NPWP. Orang merupakan salah satu subjek pajak

2. Objek Pajak, adalah segala sesuatu yang menurut Undang-Undang dijadikan dasar atau sasaran pemungutan pajak. Kendaraan merupakan salah satu objek pajak.
3. Tarif Pajak, adalah dasar pengenaan pajak terhadap objek pajak yang menjadi tanggungannya. Tarif pajak biasanya berupa persentase (%)

Tarif pajak sesuai UU No. 17/Th. 2000

### **Macam-macam Tarif Pajak**

1. Tarif Proporsional adalah tarif pajak yang persentasenya tetap/sama untuk setiap jenis objek pajak. Contoh : PPN
2. Tarif progresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin besar jika objek pajak bertambah. Contoh : PPh
3. Tarif Degresif adalah tarif pajak yang persentasenya semakin rendah jika objek pajak bertambah (Anonymous, 2009).

#### 2.5.4 Fungsi Pajak

1. Fungsi Budgeter adalah fungsi pajak sebagai sumber pemasukan keuangan negara untuk pembiayaan pembangunan.
2. *Fungsi Alokasi* adalah fungsi pajak sebagai sumber pemasukan keuangan negara untuk kemudian dialokasikan untuk pengeluaran rutin negara.
3. Fungsi regulasi adalah pajak yang digunakan sebagai alat untuk mengatur atau mencapai tujuan-tujuan tertentu, pada umumnya sektor swasta atau sering disebut kebijakan fiskal.
4. Fungsi Sosial adalah pemungutan pajak disesuaikan dengan kekuatan seseorang untuk dapat mencapai pemuasan kebutuhan setinggi-tingginya.

#### 2.5.5 Contoh Pajak

1. Pajak Penghasilan (PPh) adalah pajak yang dikenakan kepada subjek pajak untuk setiap objek pajak yang diterimanya. Unsur-unsur yang ada di Pajak Penghasilan (PPh) :

a. Subjek Pajak Penghasilan, adalah :

1. Orang pribadi.
2. Badan Usaha (PT, CV, FIRMA, BUMN, BUMD, KOPERASI dan YAYASAN).

b. Objek Pajak Penghasilan, adalah: setiap penghasilan yang diterima oleh subjek pajak. Contoh: Gaji, Upah, Honorarium, Komisi, Bonus, Hadiah dari undian dan Laba usaha.

Setiap penghasilan yang diterima oleh orang pribadi atau badan usaha wajib dikenakan pajak penghasilan (PPh)

c. Penghasilan Kena Pajak (PKP) adalah penghasilan yang akan diperhitungkan besar pajaknya. PKP didapat dengan cara mengurangi total penghasilan selama satu tahun dengan penghasilan tidak kena pajak (PTKP). Besarnya penghasilan tidak kena pajak (PTKP) per tahun menurut UU No.17 tahun 2000, adalah :

1. Rp 2.880.000,00 untuk wajib pajak orang pribadi.
2. Rp 1.440.000,00 untuk suami / istri yang tidak berpenghasilan dari wajib pajak.
3. Rp 2.880.000,00 untuk suami / istri yang berpenghasilan dari wajib pajak.
4. Rp 1.440.000,00 untuk setiap anggota keluarga sedarah (ibu, ayah, anak kandung) dan semenda (mertua, anak tiri) serta anak angkat yang menjadi tanggungan wajib pajak, maksimal 3 orang untuk satu keluarga.



## d. Tarif Pajak.

2. Pajak Bumi dan Bangunan (PBB) adalah pajak yang dikenakan kepada subjek pajak atas kepemilikan tanah beserta bangunan yang berdiri di atasnya. Unsur-unsur yang ada di pajak bumi dan bangunan (PBB):
  - a. Subjek PBB adalah orang pribadi atau badan yang mempunyai hak kepemilikan atas tanah dan bangunan.
  - b. Objek PBB adalah tanah dan bangunan.
  - c. NJOP-KP : nilai jual objek pajak kena pajak.
  - d. NJOP-TKP : nilai jual objek pajak tidak kena pajak.
  - e. NJKP (nilai jual kena pajak) = 20 % x NJOP-KP
  - f. Rumus perhitungan PBB :  $0,5\% \times 20\% \times \text{NJKP}$
3. Bea Cukai adalah pungutan pajak terhadap penggunaan barang tertentu.  
Contoh : rokok dan minuman keras.
4. Bea Materai adalah pungutan yang dikenakan pada dokumen resmi tertentu dengan tujuan untuk memberikan nilai hukum, sehingga menjadi surat berharga. Menurut PP No.24 tahun 2000, tarif bea materai ada dua, yaitu : Rp. 3.000,00 dan Rp. 6.000,00

Materai Rp 3.000,00



Materai Rp 6.000,00



## Tarif Bea Materai

Bea Materai Rp 3.000,00	Bea Materai Rp 6.000,00
1. Surat yang menurut jumlahnya Rp 250.000,00 s/d Rp 1.000.000,00	1. Surat Perjanjian 2. Akta notaris

2. Cek dan Bilyet Giro	3. Surat yang memuat jumlah uang lebih dari Rp 1.000.000,0 4. Dokumen yang akan digunakan sebagai alat pembuktian di pengadilan
------------------------	--

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu. Dalam pendekatan kuantitatif dituntut menggunakan angka mulai dari pengumpulan data, menafsirkan data serta menampilkan data.

Peneliti memilih mengambil pendekatan kualitatif adalah untuk melihat rata-rata hasil belajar dan membandingkan antara prestasi belajar siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kolaborasi dengan prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching pada materi pajak di SMPN 1 Makmur.

#### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di kelas VIII<sub>1</sub> dan kelas VIII<sub>2</sub> SMPN 1 Makmur Kabupaten Bireuen pada tanggal 10 April sampai dengan 14 April 2012 semester 2 tahun pelajaran 2011/2012.

#### **3.3 Populasi dan Sampel Penelitian**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN.1 Makmur yang berjumlah 3 kelas sebanyak 73 siswa. Yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah sebagian anggota populasi target yang diambil dengan menggunakan teknik random sampling (sampel acak) dengan cara uji homogenitas pada populasi, dimana diambil dua kelas siswa dengan kemampuan sederajat, yaitu kelas VIII<sub>1</sub> dan kelas VIII<sub>2</sub> yang masing-masing berjumlah 24 siswa.

### 3.4 Instrumen Penelitian

Suatu penelitian dalam pelaksanaannya memerlukan instrumen penelitian untuk kelancaran dalam pengumpulan data, pengolahan data dan penganalisannya digunakan teknik tes tertulis untuk melihat bagaimana prestasi belajar siswa dalam memahami materi pajak. Soal-soal tersebut dibuat dalam bentuk essay sebanyak 20 soal.

Tes ini memuat soal-soal mengenai pajak yang penyusunannya berpedoman pada buku teks ekonomi yang relevan dengan materi tersebut. Tes ini dibuat oleh peneliti berkonsultasi dengan guru mata pelajaran ekonomi di SMP Negeri 1 Makmur. Tes ini dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes awal dan tes akhir. Tes awal dilakukan sebelum penerapan model kolaborasi dan model quantum teaching, sementara tes akhir dilakukan setelah penerapan model kolaborasi dan model *quantum teaching*.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data yang digunakan akan sangat menentukan kualitas hasil penelitian itu sendiri. Oleh karena itu agar data yang diperoleh benar-benar akurat maka tehnik pengumpulan data yang akan digunakan adalah peneliti menggunakan tes tertulis terhadap dua kelas siswa yang telah dibagi yaitu kelas siswa yang diterapkan model pembelajaran kolaborasi dan kelas siswa yang yang diterapkan model pembelajaran quantum teaching.

Mula-mula peneliti mengumpulkan tes awal (pre-tes) yang terdiri dari soal-soal tentang materi pajak untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada materi tersebut yang dilakukan pada kedua kelas. Kemudian pada kegiatan pembelajaran, kelas VII<sub>1</sub> mengajar dengan model pembelajaran kolaborasi, sedangkan kelas VIII<sub>2</sub> mengajar dengan model pembelajaran quantum teaching. Setelah pembelajaran dilakukan, pada akhir pertemuan

kepada siswa diberikan tes akhir yang soalnya berbeda dengan soal tes awal. Nilai yang didapat dari tes inilah yang diambil sebagai data.

### 3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu teknik yang digunakan untuk menganalisa data hasil penelitian dalam rangka untuk membuktikan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Untuk memudahkan teknik analisa data, maka tahapan yang dipilih dengan sistematika sebagai berikut:

1. Mencari nilai rata-rata siswa dengan rumus:

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i x_i}{\sum f_i} \quad (\text{Sudjana, 2002:67})$$

2. Mencari standar deviasi siswa dengan rumus:

$$s_1^2 = \frac{n \sum f_i x_i^2 - (\sum f_i x_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2002:95})$$

3. Uji homogenitas dengan rumus:

$$F_{\text{hitung}} = \frac{s_1^2}{s_2^2} = \frac{s_2^2}{s_1^2} = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \quad (\text{Sudjana, 2002:273})$$

Kriteria pengujian adalah terima  $H_0$  bila  $F_{\text{hitung}} \geq f \alpha (n_1-1, n_2-1)$

4. Uji normalitas dengan rumus:

$$\chi^2 = \sum \frac{(E_i - \sigma_i)^2}{E_i} \quad (\text{Sudjana, 2002:273})$$

Kriteria pengujian adalah tolak  $H_0$  jika  $\chi^2 \geq \chi^2 (k-2)(k-1)$

Dengan diketahui:

$O_i$  : Hasil pengamatan

$E_i$  : Frekuensi yang diharapkan

## 5. Rumus varians gabungan

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

## 6. Selanjutnya untuk mencari t kita gunakan rumus:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

Dengan ketentuan:

t = jumlah harga t<sub>hitung</sub>

$\bar{x}_1$  = rata-rata nilai tes akhir kelas model kolaborasi

$\bar{x}_2$  = rata-rata nilai tes akhir kelas model quantum teaching

S<sub>1</sub> = standar deviasi untuk kelas model kolaborasi

S<sub>2</sub> = standar deviasi untuk kelas model quantum teaching

S = standar deviasi gabungan

n<sub>1</sub> = jumlah sampel kelas model kolaborasi

n<sub>2</sub> = jumlah sampel kelas model quantum teaching

## 7. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji-t pihak kanan dengan taraf signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Pengujiannya adalah rata-rata nilai  $\mu_1$  dan  $\mu_2$  dengan ketentuan:

$$H_0 : \delta_1^2 = \delta_2^2$$

$$H_a : \delta_1^2 > \delta_2^2$$

Pasangan hipotesis nol dan tandingannya adalah:

Ho :  $\mu_1 = \mu_2$  (Prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kolaborasi sama dengan prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pajak).

Ha :  $\mu_1 > \mu_2$  (Prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model kolaborasi lebih baik dari prestasi belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran *Quantum Teaching* pada materi pajak).

Kriteria hipotesis dapat dilakukan pada taraf signifikan 0,05 dan derajat kebebasan ( $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ ) dengan kriteria pengujian: tolak Ho jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  dan terima Ho jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ .

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas tentang cara pengolahan data dan hasil-hasil yang diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan, sesuai dengan judul skripsi ini adalah “Perbandingan Hasil Belajar Siswa Yang Diajarkan Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kolaborasi dan Model *Quantum Teaching* Pada Materi Pajak Siswa Kelas VIII SMPN 1 Makmur”. Dalam pembahasan tentang masalah pengolahan data dan hasil-hasil penelitian ini, langkah-langkah yang akan ditempuh adalah sebagai berikut:

### 4.1 Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data mengenai hasil belajar siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur. Peneliti membagi kelas dalam dua kelompok yaitu kelompok eksperimen untuk kelas VIII<sub>1</sub> yang berjumlah 24 orang siswa dan kelompok eksperimen untuk kelas VIII<sub>2</sub> yang berjumlah 24 orang siswa dengan kemampuan kedua kelas sama. Dalam penelitian ini, peneliti menyajikan materi tentang pajak. Materi diberikan selama 2 x 40 menit untuk masing-masing kelas.

Setelah proses belajar mengajar berdasarkan penerapan model pembelajaran untuk kedua kelas, peneliti memberikan tes untuk kedua kelompok dengan soal yang sama. Soal tes berbentuk pilihan ganda yang terdiri dari 20 butir soal, setiap soal skornya 5 dan skor 100 untuk siswa yang bisa menjawab semua soal yang diberikan.

Adapun perincian hasil tes yang diperoleh dari masing-masing kelompok dapat dilihat pada tabel 4.1 dan 4.2 berikut:

**Tabel 4.1 Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Model Kolaborasi**

No	Nama Siswa	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	Andi Akbar	60	85
2	Andika	35	65



3	Aztri Inda Miranti	50	85
4	Afizar	80	80
5	Dedi Saputra	50	65
6	Ematul Fitriah	35	65
7	Ernaliza	75	80
8	Ilham Maulana	40	80
9	Irma Safitri	45	80
10	Isna Asmaul Husna	40	65
11	M. Rizki	65	85
12	Mauliza	40	70
13	Mawardi	45	70
14	Misriati	50	60
15	Mutia Rahmah	60	80
16	Muzammir	40	60
17	Nadia Safira	65	80
18	Novia Miranti	45	75
19	Nurjannah	55	70
20	Nurmasyitah	45	70
21	Nurul Akmal	60	75
22	Nuzul Riska	55	85
23	Putra Rizki A	55	85
24	Putri Niati Ulfa	65	75

**Tabel 4.2 Nilai Tes Awal dan Tes Akhir Kelas Model Quantum Teaching**

No	Nama Siswa	Nilai Tes Awal	Nilai Tes Akhir
1	2	3	4
1	Agam Alkahfi	60	60
2	Adam Alfairus	35	60
3	Agus Riansyah	40	60
4	Amna Zuhra	55	60
5	Anggia Susanti	75	60
6	Annisa Putri	65	65
7	Awwalul Fitriana	50	65
8	Cut Putri Adawiya	55	65
9	Eka Adiani	55	65
10	Ekawani	35	65
1	2	3	4
11	Elawati	60	65
12	Evi Tamala	50	70
13	Furqan	45	70
14	Ikram	45	70
15	Irma Vianti	40	70

16	Jamaal Hajiz	45	75
17	Khairunnisak	50	75
18	M. Alfian	45	75
19	M. Ariski	55	80
20	M. Fajar	55	80
21	M. Nanda Rizki	75	80
22	M. Syahrul Nizam	70	85
23	Maulana	75	85
24	Shidqi Fahmi	65	85

## 4.2 Pengolahan Data

Data yang diolah adalah data tes akhir, namun sebelum diolah lebih lanjut data terlebih dahulu dikumpulkan dan ditabulasi ke dalam daftar distribusi frekuensi. Menurut Sudjana (2002:27) untuk membuat daftar distribusi frekuensi dengan panjang kelas sama, dapat dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

- Tentukan rentang (R), adalah data terbesar dikurangi data terkecil
- Tentukan banyak kelas (K) yang diperlukan dapat menggunakan  $k = 1 + (3,3) \log n$
- Tentukan panjang kelas interval (P) dengan rumus:

$$p = \frac{\text{Rentang (R)}}{\text{Banyak Kelas (K)}}$$

Berdasarkan ketentuan di atas, maka untuk nilai tes akhir yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi diperoleh sebagai berikut:

$$R = 85 - 60 = 25$$

$$K = 1 + (3,3) \log 24$$

$$= 1 + (3,3) 1,38$$

$$= 1 + 4,554$$

$$= 5,554 \text{ (maka diambil } K = 6)$$

$$p = R/K = 30/6 = 4,17 \text{ (maka diambil } p = 5)$$

**Tabel 4.3 Daftar Distribusi Nilai Tes Akhir Kelas Model Kolaborasi**

Nilai Tes	Frekuensi (fi)	Titik Tengah (xi)	$X_i^2$	fi xi	fi xi <sup>2</sup>
60-64	2	62	3844	124	7688
65-69	4	67	4489	268	17956
70-74	4	72	5184	288	20736
75-79	3	77	5929	231	17787
80-84	6	82	6724	492	40344
85-89	5	87	7569	435	37845
	$\sum fi = 24$	-	-	$\sum fi \cdot xi = 1838$	$\sum fi \cdot xi^2 = 142356$

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku kelas eksperimen model kolaborasi sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\bar{x}_1 &= \frac{\sum fxi}{\sum fi} \\ &= 1838/24 \\ &= 76,58\end{aligned}$$

Selanjutnya dapat dicari simpangan baku data kelompok eksperimen ( $S_1$ ) model kolaborasi dengan  $n = 24$ .

$$\begin{aligned}S_1^2 &= \frac{n\sum fxi^2 - (\sum fxi)^2}{n(n-1)} \\ S_1^2 &= \frac{24(142356) - (1838)^2}{24(24-1)} \\ S_1^2 &= \frac{3416544 - 3378244}{552} \\ S_1^2 &= \frac{38300}{552} \\ S_1^2 &= 69,38 \\ S_1 &= 8,33\end{aligned}$$

Maka diperoleh nilai rata-rata ( $X_1$ ) = 76,58 dengan varians ( $S_1^2$ ) = 69,38 dan simpangan baku ( $S_1$ ) = 8,33.

Langkah kedua adalah menentukan distribusi frekuensi untuk siswa kelas VIII model quantum teaching sebagai berikut:

$$R = 85 - 60 = 25$$

$$K = 1 + (3,3) \log 24$$

$$= 1 + (3,3) 1,38$$

$$= 1 + 4,554$$

$$= 5,554 \text{ (maka diambil } K = 6)$$

$$P = R/K = 25/6 = 4,17 \text{ (maka diambil } p = 5)$$

**Tabel 4.4 Daftar Distribusi Nilai Tes Akhir Kelas Eksperimen Model Quantum Teaching**

Nilai tes	Frekuensi (fi)	Titik tengah (xi)	$X_i^2$	fi xi	fi (xi) <sup>2</sup>
60-64	5	62	3844	310	19220
65-69	6	67	4489	402	26934
70-74	4	72	5184	288	20736
75-79	3	77	5929	231	17787
80-84	3	82	6724	246	20172
85-89	3	87	7569	261	22707
	$\sum fi = 24$	-	-	$\sum fi \cdot xi = 1738$	$\sum fi xi^2 = 127556$

Dari data di atas diperoleh nilai rata-rata (mean) kelas model quantum teaching sebagai berikut:

$$\bar{x}_2 = \frac{\sum fixi}{\sum fi}$$

$$= 1738/24$$

$$= 72,42$$

Selanjutnya dapat dicari simpangan baku data kelompok model quantum teaching dengan  $n = 24$

$$S_2^2 = \frac{n \sum f_{ixi}^2 - (\sum f_{ixi})^2}{n(n-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{24(127556) - (1738)^2}{24(24-1)}$$

$$S_2^2 = \frac{3061344 - 3020644}{552}$$

$$S_2^2 = 73,73$$

$$S_2 = 8,59$$

Maka diperoleh nilai rata-rata  $(\bar{x}_2) = 72,42$  dengan varians  $(S_2^2) = 73,73$  dan simpangan baku  $(S_1) = 8,59$ .

Sebelum dilakukan analisis data yang menggunakan rumus uji-t, maka terlebih dahulu data-data dari masing-masing kelompok harus memenuhi syarat normalitas dan homogenitas varians. Untuk membuktikan perlu dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians.

#### 4.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas diperlukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing kelompok (kelas) dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak. Berdasarkan perhitungan sebelumnya, untuk data siswa yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran kolaborasi diperoleh rata-rata  $(\bar{x}_1) = 76,38$  dan simpangan baku  $(s_1) = 8,33$ . Selanjutnya perlu ditentukan batas-batas interval untuk menghitung luas di bawah kurva normal bagi tiap-tiap kelas interval.

**Tabel 4.5 Uji Sebaran Data Normalitas Kelas Eksperimen Model Kolaborasi**

Nilai Tes	Batas kelas (x)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan ( $E_i$ )	Frekuensi pengamatan ( $O_i$ )
60-64	59,5	-2.05	0.4798	0.0533	1.2792	2
65-69	64,5	-1.45	0.4265	0.1242	2.9808	4
70-74	69,5	-0.85	0.3023	0.2036	4.8864	4
75-79	74,5	-0.25	0.0987	0.0381	0.9144	3
80-84	79,5	0.35	0.1368	0.1921	4.6104	6
85-89	84,5	0.95	0.3289	0.1105	2.6520	5
	89,5	1.55	0.4394			
Jumlah						24

Sumber: SMPN 1 Makmur (diolah)

Keterangan:

Batas kelas (x) = Batas bawah = tepi bawah – 0,5

Batas atas = tepi atas + 0,5

$Z_{\text{score}} = \frac{x - \bar{x}}{s_1}$  dengan  $\bar{x} = 76,58$  dan  $s_1 = 8,33$

$E_i$  = luas daerah x jumlah  $f_i$  (banyak data)

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Sehingga dari tabel diperoleh:

$$\chi^2 = \frac{(6-4,26)^2}{4,26} + \frac{(7-5,8008)^2}{5,8008} + \frac{(6-4,6104)^2}{4,6104} + \frac{(5-2,6520)^2}{2,6520}$$

$$\chi^2 = \frac{3,0276}{4,26} + \frac{1,4381}{5,8008} + \frac{1,9310}{4,6104} + \frac{5,5131}{2,6520}$$

$$\chi^2 = 0,71 + 0,247 + 0,418 + 2,078$$

$$\chi^2 = 3,45$$

Dengan kriteria pengujian menurut Sudjana (2005:273) “tolak  $H_a$  jika  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ , dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan banyak kelas  $k = 4$  maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi-kuadrat besarnya adalah:

$$\begin{aligned} Dk &= k - 3 \\ &= 4 - 3 \\ &= 1 \end{aligned}$$

Maka dari tabel distribusi chi-kuadrat diperoleh :  $\chi^2 = 3,84$ . Oleh karena  $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$  yaitu :  $3,45 < 3,84$  berarti hipotesis  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes siswa kelas eksperimen mengikuti distribusi normal.

Sedangkan uji normalitas sebaran data tes siswa kelas eksperimen model quantum teaching dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 4.6 Uji Sebaran Data Normalitas Kelas Model Quantum Teaching**

Kelas interval	Batas kelas (x)	Z untuk batas kelas	Batas luas daerah	Luas daerah	Frekuensi diharapkan ( $E_i$ )	Frekuensi pengamatan ( $O_i$ )
60-64	59,5	-1,50	0,4332	0,112	2,6880	5
65-69	64,5	-0,92	0,3212	0,1881	4,5144	6
70-74	69,5	-0,34	0,1331	0,0383	0,9192	4
75-79	74,5	0,24	0,0948	0,1991	4,7784	3
80-84	79,5	0,82	0,2939	0,1268	3,0432	3
85-89	84,5	1,41	0,4207	0,056	1,3440	3
Jumlah						24

Sumber: SMPN 1 Makmur (diolah)

Keterangan:

Batas kelas (x): - Batas bawah = tepi bawah – 0,5

- Batas atas = tepi atas + 0,5

$$Z_{\text{score}} = \frac{x - \bar{x}_2}{s_2} \quad \text{dengan } \bar{x}_2 = 72,42 \text{ dan } s_2 = 8,59$$

$Ei$  = luas daerah x jumlah  $fi$  (banyak data)

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(O_i - E_i)^2}{E_i}$$

Sehingga dari tabel diperoleh:

$$\chi^2 = \frac{(5-2,6880)^2}{2,6880} + \frac{(6-4,5144)^2}{4,5144} + \frac{(7-5,6978)^2}{5,6978} + \frac{(6-4,3872)^2}{4,3872}$$

$$\chi^2 = \frac{5,3453}{2,6880} + \frac{2,2070}{4,5144} + \frac{1,6957}{5,6978} + \frac{2,6011}{4,3872}$$

$$\chi^2 = 1,99 + 0,49 + 0,30 + 0,59 = 3,78$$

Masih dengan kriteria pengujian menurut Sudjana (2005:273) “terima  $H_0$  jika  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$ , dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan banyak kelas  $k = 4$  maka derajat kebebasan (dk) untuk distribusi chi-kuadrat besarnya adalah:

$$Dk = k - 3$$

$$= 4 - 3$$

$$= 1$$

Maka dari tabel distribusi chi-kuadrat diperoleh :  $\chi^2 = 3,84$ . Oleh karena  $\chi^2_{\text{hitung}} < \chi^2_{\text{tabel}}$  yaitu :  $3,78 < 3,84$  berarti hipotesis  $H_0$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tes siswa kelas eksperimen model quantum teaching mengikuti distribusi normal.

#### 4.2.2 Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians berguna untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang sama, sehingga generalisasi dari hasil penelitian ini nantinya berlaku pula bagi populasi.



Dari data diperoleh variasi dari masing-masing kelompok  $s_1^2 = 69,38$  dan  $s_2^2 = 73,73$ . Sehingga F dapat dicari dengan rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:251) sebagai berikut:

$$F = \frac{s_2^2}{s_1^2}$$

$$F = \frac{73,73}{69,38}$$

$$F = 1,06$$

Dengan kriteria pengujian menurut Sudjana (2005:251): “pengujian kriteria adalah tolak  $H_0$  jika  $F > F_{\alpha(n_1-1), (n_2-1)}$  dalam hal lain  $H_0$  diterima”. Maka dari daftar F didapat:  $F_{0,05 (23,23)} = 2,03$ . Karena  $F_{hitung} < F_{tabel}$  yaitu  $1,06 < 2,03$ , dengan demikian terima  $H_0$  yang artinya dapat disimpulkan kedua kelas adalah homogen.

Selanjutnya menghitung atau membandingkan kedua hasil perhitungan tersebut dengan menggunakan statistik “t”. langkah pertama adalah menghitung varians gabungan ( $S^2$ ). Data yang diperoleh:

$$\bar{X}_1 = 76,58 \quad S_1^2 = 69,38 \quad n_1 = 24$$

$$\bar{X}_2 = 72,42 \quad S_2^2 = 73,73 \quad n_2 = 24$$

Data tersebut disajikan dalam rumus seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2002:239), yaitu:

$$S^2 = \frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

$$S^2 = \frac{(24 - 1)69,38 + (24 - 1)73,73}{24 + 24 - 2}$$

$$S^2 = \frac{1595,74 + 1695,79}{46}$$

$$S^2 = 71,56$$

$$S = 8,46$$

Dari varians gabungan di atas ditentukan standar deviasi gabungan yaitu varians  $S^2 = 67,21$  sehingga diperoleh  $S = 8,46$ .

Agar dapat diperoleh nilai “t” student adalah dengan mensubstitusikan nilai  $S = 8,46$  dalam rumus “t”, sehingga:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{S \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

$$t = \frac{76,58 - 72,42}{8,46 \sqrt{\frac{1}{24} + \frac{1}{24}}}$$

$$t = \frac{76,58 - 72,42}{8,46 \sqrt{\frac{2}{24}}}$$

$$t = \frac{76,58 - 72,42}{8,46 \sqrt{0,083}}$$

$$t = \frac{4,16}{8,46 \times 0,29}$$

$$t = \frac{4,16}{2,453}$$

$$t = 1,696$$

Dapat kita lihat bahwa “t” student adalah 1,696. Untuk membandingkan dengan “t” tabel maka dihitung derajat kebebasan seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:239), yaitu:

$$dk = n_1 + n_2 - 2, \text{ sehingga}$$

$$dk = 23 + 23 - 2$$

$$dk = 44$$

Harga statistik dengan menggunakan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan derajat kebebasan  $(dk) = 44$ . Dari tabel diperoleh  $t_{(0,95)(44)} = 1,675$ . Dengan berpegang pada rumus yang dikemukakan oleh Sudjana (2005:234) yaitu terima  $H_0$  jika  $t < t_{1-\alpha}$  dan tolak  $H_0$  jika mempunyai harga-harga lain.

Dari data diperoleh  $t$  hitung lebih besar dari  $t$  tabel yaitu  $1,696 > 1,675$ . Dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak. Hal ini menyatakan bahwa hasil belajar siswa pada materi pajak di kelas VIII SMP Negeri 1 Makmur yang diajarkan dengan model kolaborasi lebih baik dari hasil belajar siswa pada materi pajak di kelas VIII SMP Negeri 1 Makmur yang diajarkan dengan model *quantum teaching*.

### 4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah dilakukan dengan menggunakan statistik uji- $t$ , ternyata hasil belajar siswa pada materi pajak di kelas VIII SMP Negeri 1 Makmur yang diajarkan dengan model kolaborasi sama dengan hasil belajar siswa pada materi pajak di kelas VIII SMP Negeri 1 Makmur yang diajarkan dengan model *quantum teaching*

Penyajian materi dengan model pembelajaran yang bervariasi, khususnya dalam pelajaran ekonomi, akan memperbesar minat belajar siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar mereka, seperti dalam model pembelajaran kolaborasi. Bila model pembelajaran kolaborasi diterapkan dengan benar, maka siswa akan merasa bahwa mereka perlu satu sama lain, harus ada keinginan untuk membantu sama lain dalam belajar, dan harus memiliki suatu personal stake demi keberhasilan kelompok. Siswa juga memiliki keterampilan-keterampilan yang diperlukan agar kerja kelompok berjalan efektif dan mereka mampu menganalisis kekuatan-kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh kelompok agar dapat menyesuaikan bila diperlukan.

Kemudian pembelajaran model *quantum teaching* diketahui hasil belajar siswa lebih rendah bila dibandingkan dengan model kolaborasi. Karena dalam pembelajaran model *quantum teaching* guru harus mengoptimalkan berbagai metode. Apalagi *quantum teaching* juga sangat menekankan pada pentingnya bahasa tubuh. Seperti tersenyum, bahu

tegak, kepala ke atas, mengadakan kontak mata dengan siswa dan lain-lain. Pembelajaran quantum teaching juga membutuhkan pengalaman yang nyata, waktu yang cukup lama untuk menumbuhkan motivasi dalam belajar dan kesulitan mengidentifikasi ketrampilan siswa.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### 5.1 Kesimpulan

1. Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran kolaborasi pada materi pajak di SMPN 1 Makmur rata-rata sebesar 76,58.
2. Hasil belajar siswa melalui model pembelajaran quantum teaching pada materi pajak di SMPN 1 Makmur 72,42.
3. Hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kolaborasi lebih baik daripada hasil belajar siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran quantum teaching pada materi pajak terhadap siswa kelas VIII SMPN 1 Makmur.

#### 5.2 Sara-Saran

1. Diharapkan kepada guru bidang pelajaran IPS terpadu untuk dapat menerapkan model kolaborasi pada pokok bahasan lainnya.
2. Diharapkan agar model kolaborasi dapat dijadikan salah satu alternatif pendidik guna meningkatkan minat belajar peserta didik.
3. Hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan masukan bagi guru-guru IPS di SMP Negeri 1 Makmur Kabupaten Bireuen dalam memperbaiki kualitas pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alipandie, Imansyah. 2004. *Didaktik Metodik Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anonimous. 2009. Pajak. <http://irshadi-bagas-4all.blogspot.com/2008/11/pajak-ekonomi-smp-kelas-viii.html>. Akses tanggal: 11 Oktober 2011.
- DePorter, Bobby. 2007. Quantum Teaching : Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas. Terjemahan oleh Ari Nilandari dari Quantum Teaching: Orchestrating Student Success. Bandung : Kaifa.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dillenbourg, P.,& Schneider, D. *Collaborative Learning and The Internet*. [http://tecfa.unige.ch/tecfa/research/CMC/colla/iccai95\\_1.html](http://tecfa.unige.ch/tecfa/research/CMC/colla/iccai95_1.html). akses tanggal 11 Oktober 2011.
- Gerlach, Roy. 1994. *Mengembangkan Pembelajaran Kolaborasi di Kelas*. Bandung: Ganexa Exact.
- Hanum, Latifah. 2011. *PBM Bidang Kimia*. Darussalam: Unsyiah.
- Hill, S. & Hill, T. 2003. *The Collaborative Classroom. A Guide to co-operative learning*. Amadale, vic: Eleanor Curtain Publishing.
- Johnson, D.W.,& Johnson, R.T. 1998. *Cooperation anf Competition: Theory and research*. Edina,MN: interaction Book Company.
- Mappa, Syamsu. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Ujung pandang : FIP. IKIP Surabaya.
- Nurulwati. 2004. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Bandung: Ganexa Excact.
- Dillenbourg dan Sneider. 1998. *Model Pembelajaran Kolaborasi*. (<http://www.kollaboratiflearning.com>) diakses tanggal: 24 Maret 2011.
- Setyosari, Punaji. 2009. *Pembelajaran Kolaborasi Landasan Untuk Keterampilan Sosial, Rasa Saling Menghargai Dan Tanggung Jawab*. Malang: UNM.
- Silberman, Melvin.L. 2006. *Active Learning : 101 Cara Belajar Siswa Aktif Edisi Revisi*. Terjemahan oleh Rasul Muttaqien dari Active Learning:101 Strategies to Teach Any Subject. Bandung : Nusamedia.
- Sudjana, N. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito
- Syukriah. 2003. “Pengaruh Pembelajaran Quantum Teaching Terhadap Prestasi Belajar Siswa SLTP Negeri 1 Banda Aceh Pada Pokok Permintaan dan Penawaran”. *Skripsi*. Banda Aceh : FKIP Ekonomi Unsyiah.

Tirtaraharja, Umar. 2007. *Kesejahteraan Guru Salah Satu Faktor yang Berpengaruh Terhadap prestasi Belajar Siswa SD*. Disertasi Doktor. Jakarta: FPS. IKIP Surabaya.

Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*. Jakarta: Prenada Media Group.

Molenong, Lexy J. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remadja Karya

Sanjaya, Wina. 2009. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group.

Azizah, Bahriyatul. 2006. "Studi Komparasi Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dan Metode Konvensional Pokok Bahasan Jurnal Khusus Sebagai Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Kelas II MAN Suruh". *Skripsi*. Semarang: UNNES.

Lampiran 1 soal tes awal

Lampiran 2 jawaban soal tes awal

Lampiran 3 rpp

Lampiran 4 lks

Lampiran 5 jawaban lks

Lampiran 6 soal tes akhir

Lampiran 7 jawaban soal tes akhir

Lampiran 8 format observasi guru

Lampiran 9 format observasi siswa

Lampiran 10 pedoman wawancara terhadap siswa

Lampiran 11 tabel uji t

Lampiran 12 surat keterangan izin penelitian

Lampiran 13 surat keterangan telah melakukan penelitian

Lampiran 14 foto penelitian

Lampiran 15 daftar riwayat hidup